

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dualisme kota dan desa yang ada di Indonesia, seperti negara-negara berkembang lainnya telah mengakibatkan munculnya sektor formal dan sektor informal dalam kegiatan perekonomian. Sebagian yang melakukan urbanisasi telah tertampung di sektor formal, namun sebagian *migran* lainnya tanpa bekal keterampilan yang dibutuhkan di kota tidak dapat tertampung dalam lapangan kerja formal yang tersedia. Para *migran* yang tidak tertampung di sektor formal pada umumnya tetap berstatus mencari pekerjaan dan melakukan pekerjaan apa saja untuk menopang hidupnya.

Sektor informal muncul dalam kegiatan perdagangan yang bersifat kompleks karena menyangkut jenis barang, tata ruang, dan waktu. Sebaliknya dengan sektor formal yang umumnya menggunakan teknologi maju, bersifat padat modal, dan mendapat perlindungan pemerintah, sektor informal lebih banyak ditangani oleh masyarakat golongan bawah. Sektor informal dikenal juga dengan 'ekonomi bawah tanah' (*underground economy*). Sektor ini diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah (Hidayat, 1978). Sektor informal ini umumnya berupa usaha berskala kecil, dengan modal, ruang lingkup, dan pengembangan yang terbatas. Salah satu bentuk perdagangan tersebut adalah pedagang kaki lima, yang pada kenyataannya sangat diperlukan oleh masyarakat terutama masyarakat golongan menengah bawah, karena harga yang terjangkau.

Pertumbuhan dan perkembangan wilayah perkotaan secara fisik dapat terlihat pada luas daerah terbangun. Peruntukan lahan perumahan merupakan bagian terbesar dari daerah terbangun yang ada. Daerah terbangun selebihnya merupakan bagian wilayah perkotaan yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang dapat menjamin kelangsungan hidup dan penghidupan masyarakat kota.

Salah satu kegiatan tersebut adalah sektor perdagangan, termasuk kegiatan pedagang kaki lima yang menimbulkan permasalahan terhadap ruang kegiatan

yang harus disediakan. Sejak awal kegiatan ini tidak mendapat perhatian, sehingga perkembangannya menjadi tidak terkendali.

Ada beberapa karakteristik utama kegiatan pedagang kaki lima yang mempolakan lokasi dan kegiatannya, yaitu (Sumber : Danisworo, 2000)

1. Dalam memilih lokasi kegiatan pedagang kaki lima akan berusaha mendekati konsumen;
2. Pola lokasi pedagang kaki lima yang menetap di lokasi tertentu, dan ada yang bergerak dari lokasi satu ke lokasi lain, baik yang berkeliling dari satu konsumen ke konsumen lain, maupun yang berpindah dari satu lokasi ke lokasi tertentu;
3. Karakteristik temporal, yaitu menyangkut waktu dan lama operasi, berbagai kegiatan pedagang kaki lima beroperasi dalam waktu berbeda; pagi, siang, sore, malam, dilihat dari lamanya operasi yang cukup bervariasi; sebentar atau sesaat, satu periode waktu saja, atau sepanjang hari;
4. Karakteristik tapak, secara umum penempatan atau pemilihan lokasi pedagang kaki lima adalah di trotoar sepanjang jalan, berkelompok di tempat-tempat terbuka ataupun di lokasi tempat parkir di luar jam sibuk;
5. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan penghasilan rendah dan menengah

Pengaruh langsung dari keberadaan pedagang kaki lima yang mempunyai karakteristik seperti itu menimbulkan beberapa persoalan yang kemudian berkembang menjadi masalah perkotaan. Beberapa masalah akibat keberadaan pedagang kaki lima yang seringkali ditemui di kota-kota besar di Indonesia umumnya berupa :

1. Menurunnya kualitas lingkungan kota dan terjadinya perubahan fungsi ruang atau bangunan, baik yang bersifat umum seperti kantor-kantor pemerintahan, taman kota, trotoar, jalan raya, pertokoan, maupun bangunan yang bersifat pribadi. Menurunnya fungsi tersebut ditunjukkan dengan adanya pergeseran ruang atau bangunan yang ada menjadi fungsi perdagangan tempat pedagang kaki lima;

2. Kecenderungan munculnya lingkungan yang secara visual terkesan buruk. Kesan ini dengan diperoleh karena penempatan sarana-sarana pedagang kaki lima yang tidak beraturan serta perbedaan penampilan yang sering kali terkesan kontras dengan bangunan atau ruang yang ditempatinya;
3. Sering terjadinya kemacetan arus lalu lintas di sekitar tempat berjualan pedagang kaki lima, juga bagi pejalan kaki yang akan merasa terganggu akibat pemakaian trotoar oleh pedagang kaki lima;
4. Tidak tercapainya kesamaan hubungan dalam pemakaian simbol (lambang) dengan *sign* (isyarat) antara pedagang kaki lima dengan ruang atau bangunan yang ada pada akhirnya menyebabkan timbulnya pemaknaan tempat yang kurang jelas.

Pada kenyataannya masalah-masalah yang dikemukakan di atas terjadi hampir di setiap kawasan fungsional kota. Jika hal ini terjadi pada kawasan pusat kota yang umumnya berperan sebagai “*Central Business District*”, maka kualitas lingkungan kota akan menurun secara keseluruhan. Khususnya ditinjau dari segi fungsi dan estetika yang selanjutnya akan memberi pengaruh buruk terhadap citra kota yang bersangkutan. Seperti diketahui bahwa citra sebuah kota akan sangat ditentukan oleh penampilan kawasan pusat kota. (Maska, 1981:4).

Sektor informal dapat dikatakan lahan bagi pertumbuhan sektor ekonomi dan produk urbanisasi yang terjadi di kota-kota besar, terutama negara-negara berkembang termasuk Indonesia. permasalahan yang ada di negara berkembang lebih kompleks dibandingkan dengan negara-negara maju, Salah satu permasalahannya yaitu kemacetan. Kemacetan adalah situasi atau keadaan tersendatnya atau bahkan terhentinya lalu lintas yang disebabkan oleh banyaknya jumlah kendaraan melebihi kapasitas jalan ataupun pedagang yang memanfaatkan memakan bahu jalan untuk berdagang . Kemacetan banyak terjadi di kota-kota besar, terutamanya yang tidak mempunyai transportasi publik yang baik atau memadai ataupun juga tidak seimbangya kebutuhan jalan dengan kepadatan penduduk.

Seperti halnya di pusat kota Kabupaten Bekasi yakni di kawasan perdagangan di Kecamatan Cikarang Utara, di kawasan perdagangan ini tidak pernah lepas dari kemacetan, banyak faktor yang menyebabkan kemacetan salah satunya adalah pedagang kaki lima. Di lokasi ini banyak pedagang kaki lima yang tidak memiliki lapak atau tempat berjualan sehingga menggunakan bahu jalan untuk tempat menjajakan dagangan mereka. Adanya pedagang kaki lima pun tidak diimbangi dengan lokasi parkir bagi para pembeli yang membawa kendaraan. Akibatnya, pembeli yang datang terpaksa memarkirkan kendaraan di badan jalan sehingga mengganggu arus lalu lintas.

Keberadaan pedagang kaki lima yang berada ditrotoar dan bahu jalan kerap memancing pengendara untuk melihat dagangan Pedagang kaki lima. Dengan begitu jalan akan semakin sempit sedangkan para pedagang kaki lima tetap melakukan aktifitas berjualan tanpa menghiraukan keadaan disekitar. Dengan jalan yang semakin sempit dan kendaraan yang padat maka kemacetan pun terjadi di kawasan perdagangan ini yang juga menimbulkan ketidaktertiban. Selain itu pedagang pun seringkali meninggalkan banyak sampah di pinggir jalan dari sisa atau sampah dagangan mereka sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan ketidaknyamanan pengguna jalan.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Konsentrasi pedagang kaki lima di Kabupaten Bekasi terdapat di pusat komersial, salah satunya di sekitar Sentra Grosir Cikarang, Kecamatan Cikarang Utara. Selain kawasan perdagangan formal, kawasan Sentra Grosir Cikarang ini menunjukkan kawasan yang berpotensi untuk perkembangan pedagang informal atau pedagang kaki lima. pedagang kaki lima di kawasan Sentra Grosir Cikarang mengubah fungsi trotoar yang seharusnya untuk pejalan kaki dan juga bahu jalan untuk lahan parkir dijadikan tempat berjualan oleh pedagang kaki lima.

Keberadaan PKL mulai mengganggu para pengguna jalan dan masyarakat sekitar, sering terjadi kemacetan lalu lintas disekitar lokasi PKL terutama pada pagi dan sore hari, sewaktu pengunjung lokasi pedagang kaki lima di sekitar

Sentra Grosir Cikarang sedang ramai. Dengan terjadinya kemacetan maka mengganggu kenyamanan bagi para pengguna jalan.

Pemerintahpun sudah mempunyai rencana relokasi Pedagang Kaki Lima, relokasi tersebut diharapkan dapat memecahkan masalah lalulintas yang terjadi saat ini, tetapi pemerintah masih belum menentukan dimana lokasi baru untuk para pedagang, konsep pemerintah untuk relokasi itu sudah jelas, yakni berusaha untuk menata kota supaya lebih rapi dan cantik demi kenyamanan masyarakat bersama salah satunya adalah upaya menata PKL untuk dapat diberikan tempat yang lebih baik untuk berjualan.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas mengenai pedagang kaki lima yang menimbulkan ketidaklancaran lalulintas, Pemkab Bekasi melalui UPTD sudah mempunyai rencana untuk merelokasi. Pertanyaan Studi yang menjadi titik tolak dilakukannya studi ini adalah :

1. Tujuan merelokasi PKL?
2. Adakah pengaruh keberadaan pedagang kaki lima terhadap kondisi atau frekuensi lalulintas?
3. Bagaimana persepsi dan preferensi PKL, pemilik toko, masyarakat, pengguna jalan dan konsumen terhadap kondisi kemacetan lalulintas?
4. Bagaimana cara pengaturan penempatan pedagang kaki lima sehingga tidak menimbulkan kemacetan lalulintas?

### **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

Dengan berlandaskan pada latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh penataan pedagang kaki lima terhadap lalu lintas yang diharapkan dapat menciptakan pergerakan lalu lintas yang lancar di kawasan perdagangan Sentra Grosir Cikarang.

ada beberapa sasaran yang penulis lihat sebagai faktor pendukung untuk menjawab tujuan tersebut, yakni:

1. Teridentifikasinya kondisi lalu lintas eksisting.
2. Teridentifikasinya Persepsi pengguna jalan terhadap adanya pedagang kaki lima.
3. Teridentifikasinya kondisi lalu lintas setelah di lakukannya penataan pedagang kaki lima.

#### **1.4 RUANG LINGKUP PENULISAN**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian serta untuk mencapai tujuan dan sasaran, maka studi dibatasi berdasarkan wilayah dan materi yang akan dibahas. Ruang lingkup studi adalah seperti uraian berikut.

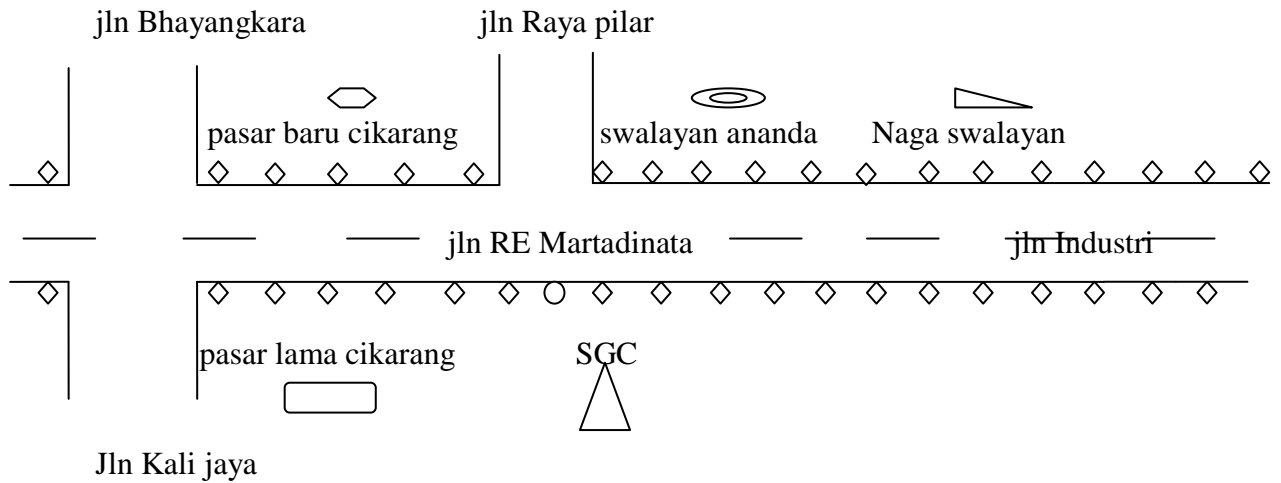
##### **1.4.1 Lingkup Wilayah**

Ruas Jalan RE. Martadinata merupakan perbatasan antara wilayah Cikarang Barat dan Cikarang utara. Ruas jalan ini termasuk ke dalam lingkungan Kecamatan Cikarang Utara, lokasi studi adalah sebagian ruas jalan RE. Martadinata saja, yaitu kawasan yang lebih dikenal sebagai kawasan Sentra Grosir Cikarang. Adapun batas-batas wilayah pengamatan yaitu :

- Sebelah Utara : Jalan Bhayangkari
- Sebelah Selatan : NAGA Swalayan(Jalan Kawasan industri)
- Sebelah Barat : Terminal Kalijaya Cikarang
- Sebelah Timur : Jalan Layang Pilar

Dipilihnya kawasan perdagangan Sentra Grosir Cikarang dalam penelitian ini, didasarkan beberapa alasan yaitu :

1. Merupakan lokasi terkonsentrasinya sebagian besar pedagang kaki lima
2. Daerah perlintasan antara barat dan timur yang cukup ramai
3. Keberadaan pedagang kaki lima yang terintegrasi dengan aktivitas kota yang ada telah menunjukkan gejala gangguan baik secara fungsional maupun visual dan kualitas jalan
4. Perkembangan penduduk dan perdagangan yang pesat



#### Keterangan

- Titik pengamatan
- ◇ Lokasi PKL
- Center line
- ⬡ pasar baru cikarang
- ▭ pasar lama cikarang
- △ SGC
- ◉ swalayan ananda
- ▴ Naga swalayan

Gambar 1.1  
Lokasi pengamatan

### 1.4.2 Lingkup Materi

Berdasarkan tujuan penelitian, maka perlu pembatasan terhadap materi yang akan dibahas. Pembatasan tersebut :

- a. Fokus ke transportasi yang berada di sekitar Sentra Grosir Cikrang
- b. Pergerakan sekitar sentra grosir Cikarang dilihat dari tingkat pelayanan (*Level Of Services*)
- c. Penataan PKL dan relokasi PKL.

### 1.5 KONTRIBUSI PENELITIAN

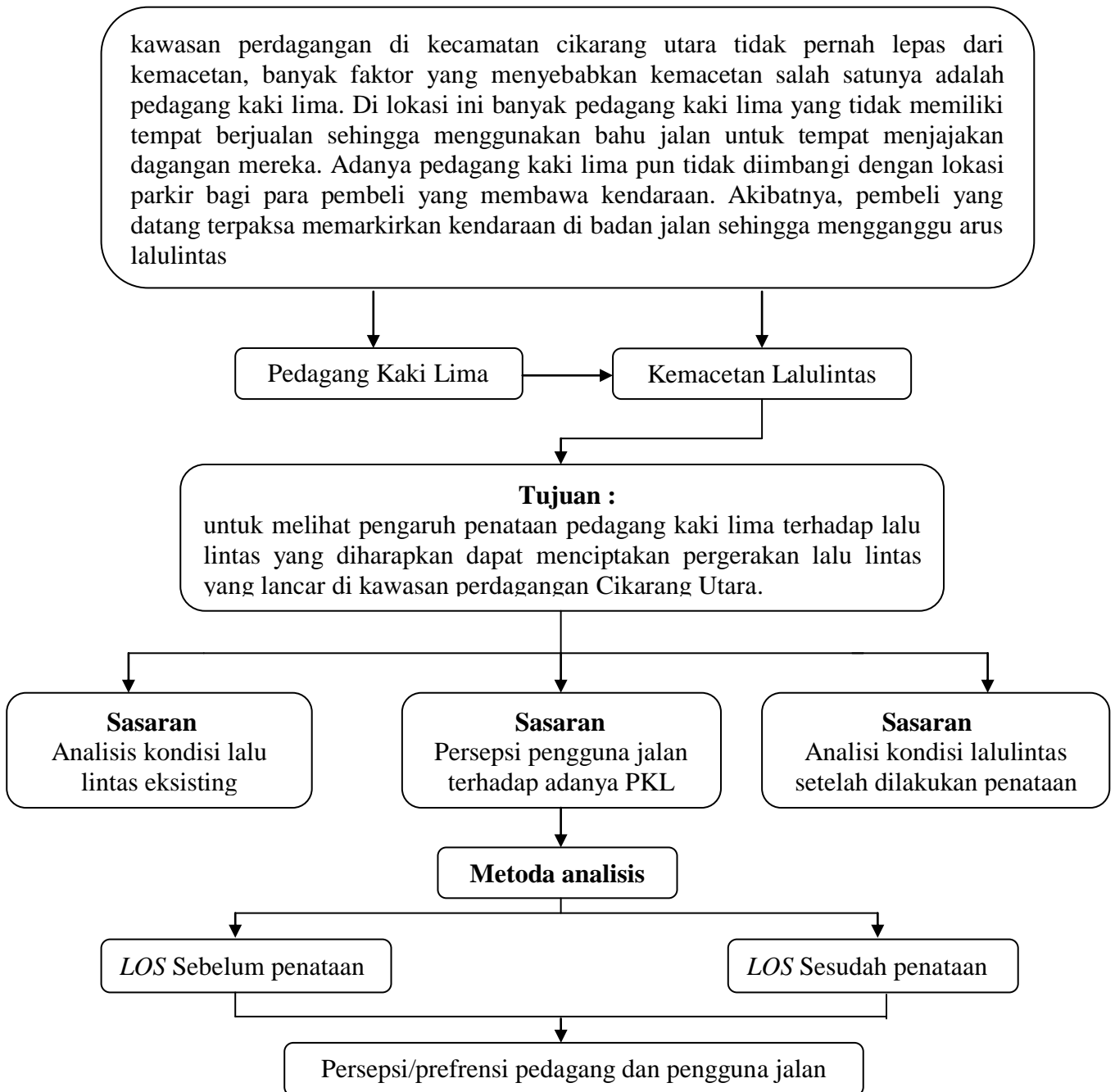
Kegiatan penelitian ini tidak lepas dari kegunaannya baik secara teoretis maupun praktis yang berindikasikan temuan-temuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah secara operasional. Selain itu juga dapat bermanfaat untuk kepentingan-kepentingan sebagai berikut :

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam memahami teori-teori dan menambah khasanah hasil penelitian yang erat kaitannya dengan pengaruh penataan kawasan pedagang kaki lima untuk memperbaiki kondisi lalulintas di daerah Sentra Grosir Cikarang Kecamatan Cikarang Utara
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan sumbangan pemikiran sebagai bahan telaahan bagi semua pihak yang terlibat langsung dalam penanganan masalah pedagang kaki lima serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan dan memutuskan suatu kebijakan, sehingga dapat menciptakan kondisi lalulintas yang aman aman, nyaman dan lancar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi dalam pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima untuk perencanaan jangka pendek.



## **1.6 METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk mempermudah memahami persoalan-persoalan studi, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang merupakan suatu gambaran singkat mengenai proses mulai dari masalah-masalah hingga mencapai suatu hasil akhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.2 dibawah ini :



Gambar 1.2  
Bagan Alir Kerangka Pemikiran

Teknik dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari teknik pengumpulan data, penentuan ukuran sample, dan metode analisis.

### **1.6.1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik analisis yang diperlukan dalam studi mengenai pengaruh penataan pedagang kakilima terhadap lalu lintas di kawasan perdagangan kecamatan Cikarang utara adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif berupa interpretasi sehingga makna yang terkandung dari setiap informasi dapat dipahami dan dipergunakan untuk memperkuat analisis dan penarikan kesimpulan.

#### **a) Pengumpulan Data Primer**

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara :

1. Kuisisioner, yaitu usaha untuk mendapatkan data primer dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang bersifat tertutup yang ditunjukkan kepada masing-masing responden secara langsung. Disini responden menjawab secara tertulis terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Tujuannya untuk mengetahui tentang sikap, tanggapan, keluhan, keinginan, dan permasalahan yang dihadapi responden. Komponen pertanyaan yang diajukan kepada para pengguna jalan mengenai apakah Pedagang kakilima menjadi penyebab utama dan satu-satunya yang menimbulkan kemacetan di jalan RE.martadinata dan apakah pengguna jalan di RE Martadinata memang bertujuan mengunjungi pedagang kakilima atau hanya melintas jalan RE martadinata saja. Komponen pertanyaan yang diajukan kepada para pedagang kakilima adalah mengenai alasan mereka berjualan di jalan RE martadinata, mengenai persepsi mereka terhadap tempat yang layak untuk berjualan dan persepsi para pedagang kakilima mengenai adanya rencana relokasi pedagang kakilima dikawasan tersebut. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data dan kegiatan penelitian selanjutnya dilakukan menganalisis data. Kegiatan data ini terdiri dari tiga tahap, yaitu :
  - a. Tahap persiapan. Pada tahapan ini dilakukan kegiatan antara lain (1) mengecek identitas responden, (2) memeriksa isi kuesioner, (3) mengecek isian data

- b. Tahap tabulasi, kegiatan tabulasi adalah kegiatan mengelompokan data ke dalam tabel untuk mempermudah dalam menganalisa, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah membuat rangkuman hasil dari kuesioner dan wawancara tersebut.
  2. Wawancara, yaitu tanya jawab antara surveyor dan responden, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Tujuannya untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, dan proyeksi terhadap masa depan. Komponen pertanyaan pada saat wawancara lebih mengenai rencana relokasi, persepsi dan preferensi pedagang kakilima dan pengguna jalan RE martadinata. dari hasil wawancara tersebut dapat menjadi acuan untuk menganalisis persepsi para pedagang kakilima dan pengguna jalan dengan adanya rencana relokasi pedagang kakilima.
  3. Observasi, yaitu pengamatan secara visual untuk mengetahui dan mencatat secara rinci mengenai karakteristik fisik. Pada observasi ini penulis melihat aktifitas pedagang kakilima dan pergerakan lalu lintas yang terjadi di jalan RE martadinata. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul, data yang terkumpul adalah data volume kendaraan yang berada di jalan RE martadinata dalam tiap jam pada hari kerja dan hari libur, melihat hambatan samping yang terdapat di jalan RE martadinata, setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data dan kegiatan penelitian selanjutnya dilakukan menganalisis data yakni melihat hambatan samping apa saja yang terdapat di jalan RE martadinata yang berkontribusi juga sebagai salah satu penyebab kemacetan. menghitung kapasitas jalan RE martadinata dan tingkat pelayanan jalan pada kondisi eksisting di jalan RE martadinata.
- b) Pengumpulan Data Sekunder
- Dilakukan melalui studi kepustakaan seperti peraturan-peraturan dan kebijaksanaan pemerintah daerah, studi literature, surat kabar, majalah, jurnal dan peta-peta yang berkaitan dengan objek studi, data dari instansi pemerintah dan dari internet.

Hasil kuesioner tersebut dapat dijadikan acuan untuk menganalisis penyebab kemacetan yang terjadi di jalan RE martadinata serta persepsi para pedagang kakilima dan pengguna jalan mengenai adanya pedagang kakilima di jalan RE martadinata yang menjadi salah satu penyebab kemacetan di jalan RE martadinata dan persepsi adanya rencana relokasi pedagang kakilima

### 1.6.2 Penentuan Ukuran Sampel

Penentuan populasi diambil dari banyaknya pedagang kaki lima di kawasan perdagangan Sentra Grosir Cikarang dan masyarakat sekitar. Jumlah pengguna jalan dan masyarakat untuk menentukan atau memperkirakan besarnya sampel adalah dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dengan :

n = ukuran sampel.

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan mengambil sampel).

Berdasarkan perhitungan dengan rumus diatas, maka diperoleh sampel yang dianggap dapat mewakili seluruh pedagang kaki lima di kawasan perdagangan Sentra Grosir Cikarang.

Responden penyebaran kuesioner ditetapkan dari 2 kelompok, yaitu :

- a. PKL yang dimaksud adalah Pedagang yang berjualan di lokasi sekitar Sentra Grosir Cikarang.
- b. Pengguna Jalan yang dimaksud adalah Pengguna jalan yang melintasi lokasi Sentra Grosir Cikarang.

Sumber data ini adalah responden , dimana hasilnya adalah pernyataan yang dialami oleh pelaku usaha (PKL) dan pengguna jalan, bukan pandangan para ahli maupun peraturan yang berlaku.

### **1.6.3. Metode Analisis**

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

1. Metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pedagang kaki lima di kawasan perdagangan Sentra Grosir Cikarang yaitu Metode Deskriptif Kualitatif.
2. Metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi peraturan-peraturan perundang-undangan dan standar yang berkaitan dengan pengaturan pedagang kaki lima di kawasan perdagangan Sentra Grosir Cikarang yaitu Metode Deskriptif Kualitatif.
3. Metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi persepsi dan preferensi pedagang kaki lima, pemilik toko, masyarakat, pengguna jalan dan konsumen terhadap pengaruh keberadaan pedagang kaki lima di kawasan perdagangan Sentra Grosir Cikarang yaitu Metode Deskriptif Kualitatif.
4. Metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi jumlah hambatan samping, besarnya kapasitas jalan dan tingkat pelayanan jalan di kawasan perdagangan Sentra Grosir Cikarang yaitu Metode Deskriptif Kuantitatif

## **1.7 SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, kontribusi penelitian, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

### **BAB II Landasan Teori**

Bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan kualitas lingkungan kota dan pedagang kaki lima.

### **BAB III Gambaran Umum Kondisi Kawasan Perdagangan Sentra Grosir Cikarang**

Bab ini membahas tentang gambaran umum wilayah studi yang terdiri dari pola penggunaan lahan, karakteristik ruas jalan penelitian, sejarah pedagang kaki lima sekitar Sentra Grosir Cikarang, karakteristik perdagangan, karakteristik pedagang kaki lima, pemilik toko, masyarakat, pengguna jalan dan konsumen terhadap Kondisi Kelancaran Lalulintas, keamanan, kenyamanan serta persepsi dan preferensi dari para responden.

### **BAB IV Analisis Pengaturan Pedagang Kaki Lima Untuk Menciptakan Kondisi Lalulintas yang Baik**

Bab ini membahas tentang analisis konsep pengaturan pedagang kaki lima berdasarkan peraturan pemerintah, berdasarkan persepsi dan preferensi. Selain itu juga dimanfaatkan standar yang ada mengajukan usulan pengaturan.

### **BAB V Kesimpulan**

Bab ini membahas tentang kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari analisis yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi.